

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman didalam penafsiran dari skripsi yang berjudul “Pelaksanaan *Organizing* Pada Organisasi Dakwah (Studi di Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Banjarnegara Periode 2002-2005)”, maka penyusun merasa perlu untuk memberikan penjelasan istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi tersebut.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan berasal dari kata “laksana” dalam bahasa Indonesia berarti “laku”, mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti melakukan kegiatan.¹ Adapun yang dimaksud dengan pelaksanaan dalam penelitian ini adalah penelitian terhadap pelaksanaan *organizing* yang dilakukan.

2. Organizing

Organizing (pengorganisasian) merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupinya.² Kata pengorganisasian berasal dari kata “*organism*” yang menurut salah satu kamus berarti menciptakan struktur dan bagian-bagian yang disatukan sedemikian rupa, sehingga hubungan-hubungan itu dipengaruhi oleh

¹ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 553

² T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 11*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal. 167

bagian-bagian itu dengan keseluruhan.³ Adapun yang dimaksud dengan *organizing* dalam penelitian ini adalah penelitian terhadap pelaksanaan struktur organisasi, elemen dasar *organizing* dan proses *organizing*.

3. Organisasi Dakwah

Organisasi dakwah adalah alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.⁴ Adapun organisasi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Organisasi Dakwah Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Banjarnegara Periode 2002-2005.

Berdasarkan penjelasan istilah diatas maka maksud dari judul skripsi ini adalah penelitian terhadap pelaksanaan struktur organisasi, elemen dasar *organizing* dan proses *organizing* yang terjadi atau dilakukan pada Pimpinan Daerah Nasyiatul 'Aisyiyah Banjarnegara oleh para pengurusnya pada masa jabatan 2002-2005.

B. Latar Belakang

Dakwah berarti penyiaran agama dan pengembangan di kalangan umat (masyarakat), propaganda, penyiaran, seruan untuk meningkatkan amal ibadah bagi pemeluk beragama.⁵ Dakwah pada hakekatnya mempunyai arti ajakan,

³ Moekijat, *Tanya Jawab Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 201

⁴ Zaini Muhtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin dan IKFA, 1996), hal.15

⁵ Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), hal. 169.

berasal dari kata *da'a-yad'u- da'watan* (dakwah) yang berarti mengajak. Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti mengajak baik kepada diri sendiri ataupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah di gariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, dakwah dalam pengertian khusus ini bisa diidentikkan dengan amar ma'ruf nahi mungkar.⁶ Begitu juga dengan Nasyyatul 'Aisyiah sebagai organisasi yang bergerak di bidang dakwah islam yang secara historis sudah lama berdiri, yaitu pada tanggal 28 Dzulhijah 1349 Hijriah bertepatan dengan tanggal 16 Mei 1931 di Yogyakarta, semenjak awal melalui perkembangan hingga saat ini segala kegiatannya dimaksudkan untuk dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar yang ditujukan pada perorangan dan masyarakat baik yang sudah masuk Islam maupun yang belum Islam.⁷

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat. Baik dalam cara berpikir, sikap dan tingkah laku. Dari dimensi yang satu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah membuat umat manusia lebih sempurna dalam menguasai, mengolah dan mengelola alam untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup mereka .Tetapi dari dimensi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu justru telah menimbulkan hasil-hasil samping atau ikutan yang tidak direncanakan dan

⁶ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 29

⁷ Pimpinan Pusat Nasyyatul 'Aisyiah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, (Yogyakarta: PPNA, 2002), hal.7.

tidak dikehendaki. Salah satunya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi nampaknya juga tidak diikuti oleh kemajuan akhlak dan budi pekerti, bahkan sebaliknya adanya tendensi semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan, sehingga boleh dikatakan manusia dewasa ini sedang mengalami krisis nilai-nilai insani.⁸ Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan meningkat itu penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dilakukan oleh perorangan secara sendiri-sendiri dan sambil lalu saja. Tetapi harus dilaksanakan oleh para pelaksana dakwah secara bekerjasama dalam kesatuan yang teratur. Dengan terlebih dahulu disiapkan dan direncanakan, serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa dalam menghadapi masyarakat dakwah yang sangat kompleks, dengan problema yang kompleks pula, penyelenggaraan dakwah akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasi masalah-masalah yang akan dihadapi. Kemudian atas dasar hasil pengenalan situasi dan kondisi medan, disusunlah rencana dakwah yang tepat. Selanjutnya untuk melaksanakan rencana yang telah disusun itu disiapkan pula pelaksana yang memiliki kemampuan yang sepadan serta mereka diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan luasnya usaha dakwah yang akan dilakukan. Demikian pula mereka yang telah diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan itu digerakkan dan diarahkan pada sasaran-sasaran dan tujuan dakwah yang dikehendaki. Akhirnya tindakan-tindakan dakwah itu diteliti dan dinilai apakah senantiasa sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau sebaliknya terjadi penyimpangan-

⁸ Roshad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal.12

penyimpangan.⁹

Dari pernyataan diatas, kegiatan manajemen yang menurut G.R Terry mempunyai empat fungsi yang terdiri dari:¹⁰ *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* haruslah dilaksanakan supaya tujuan dakwah dapat tercapai atau tidak terdapat penyimpangan.

Banyak sekali kejadian bahwa setelah organisasi itu dibentuk, termasuk diantaranya Pimpinan Daerah Nasyyiatul Aisyiyah Banjarnegara, diisi dengan tenaga-tenaga yang akan melakukan kegiatan dalam organisasi itu, kemudian tidak dapat berjalan dengan lancar bahkan akhirnya tujuan organisasi yang sudah ditentukan itu tidak tercapai, hal ini menunjukkan berarti telah terjadi penyimpangan, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa organisasi itu sakit. Penyakit yang biasanya menjangkiti organisasi banyak sekali, namun diantaranya adalah sebagai berikut:¹¹

1. Tujuan memang telah ditetapkan, namun tidak dirumuskan secara terinci dan jelas.
2. Pembagian tugasnya tidak adil, tidak merata, tidak tuntas, dan tidak jelas batas waktunya.
3. Para anggota hanya mau bekerja sesuai dengan tugasnya serta merta, sehingga dalam tubuh organisasi menjadi berkotak-kotak, tidak ada kerjasama antar unit dan antar petugas.

⁹ *Ibid*, hal.13

¹⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2005), hal.3

¹¹ Ibnu Syamsi S.U, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 12

4. Masing-masing merasa bahwa dirinya dan unitnya yang paling penting, sedangkan unit lain tidak penting atau kurang penting.

Program kerja sebagai suatu proses kegiatan yang menghadapi slop kegiatan dan kehidupan yang serba kompleks maka dakwah akan berjalan dengan baik, apabila ditangani secara baik pula oleh tenaga yang berkualitas serta terkoordinir dengan baik dan dikombinasikan sedemikian rupa dengan faktor-faktor lain yang diperlukan, ini berarti faktor manusia yang mempunyai bermacam-macam kemampuan sebagai pelaku dakwah hendaklah disusun dan diatur sebaik-baiknya mewujudkan tujuan dengan kesatuan gerak langkahnya sehingga berjalan dengan koordinasi yang baik, efektif dan efisien. Semua kegiatan tersebut adalah merupakan kerja dari *organizing* sebagai salah satu fungsi manajemen, yang mana akan menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa dalam pelaksanaan *organizing* mungkin saja terjadi permasalahan. Dengan demikian penyakit organisasi berarti sudah menjangkiti organisasi tersebut, hal ini mungkin saja menjangkiti setiap organisasi yang ada termasuk diantaranya Nasyiatul 'Aisyiyah sebagai organisasi yang bergerak di bidang dakwah tidak terlepas dari penyakit organisasi, untuk itu perlu manajemen yang matang dalam setiap kegiatannya, khususnya fungsi *organizing* yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Dengan keberadaan Nasyiatul 'Aisyiyah di Kabupaten Banjarnegara sebagai salah satu organisasi dakwah, dalam perjalanannya tentu saja

mengalami berbagai macam rintangan, baik itu yang datang dari dalam ataupun luar organisasi itu. PDNA Banjarnegara tidak luput dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Karena tidak hanya satu dua saja permasalahan yang dihadapi, maka dalam pembahasan skripsi ini tertarik dan terfokus kepada pelaksanaan *organizingnya*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan *organizing* yang dilaksanakan Organisasi Dakwah Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Banjarnegara Periode 2002-2005.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *organizing* yang dilaksanakan Organisasi Dakwah Pimpinan Daerah Nasyiatul 'Aisyiyah Banjarnegara periode 2002-2005.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan dengan penelitian ini, organisasi dakwah semakin menyadari pentingnya dilaksanakan fungsi *organizing* ditengah-tengah proses dakwah, mengingat dalam setiap tindakan pengorganisasian selalu mengutamakan sistematika kerja dan tanpa itu pelaksanaan dakwah kurang efektif dan efisien.

2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan kepada organisasi Nasyiatul 'Aisyiyah di Banjarnegara, sekaligus diharapkan menjadi alternatif agar *organizing* dijadikan konsepsi kerangka kerja dan seni kerja

F. Telaah Pustaka

Permasalahan mengenai pelaksanaan fungsi manajemen dalam suatu organisasi sebenarnya sudah banyak dibicarakan. Akan tetapi untuk menemukan referensi yang membicarakan khusus mengenai *organizing*, apalagi seperti halnya yang penulis teliti, sampai saat ini tidak penulis temukan. Namun begitu ada beberapa tulisan skripsi maupun buku-buku yang membahas manajemen, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi dengan judul "Pengetrapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah Pada Yayasan Amal Umat Islam (YAUMI) Dalam Upaya Pengumpulan dan Pendayagunaan Amal Shodaqoh Umat Islam di Kabupaten Tegal", yang disusun oleh Balqis Noer Khomisah. Dalam skripsi tersebut disimpulkan mengenai pentingnya gerakan dakwah Islamiyah dan dakwah akan lebih efektif bila dilakukan secara bersama-sama atau terorganisir tidak dengan personal atau

individual.¹²

2. Skripsi dengan judul "Fungsi Manajemen Dalam Usaha-usaha Dakwah Yayasan Pendidikan dan Penyiaran Islam (YAPPI) Kabupaten Gunungkidul" yang disusun oleh Suharti. Dalam skripsi tersebut disimpulkan tentang pelaksanaan dakwah secara manajerial pun dapat dimaksimalkan walau kekurangan pasti tetap ada, namun dapat diminimalkan.¹³
3. Skripsi dengan judul "Pelaksanaan Dakwah Islam oleh Aisyiyah di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten (Tinjauan Manajemen) yang disusun oleh Utama. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa urgensi organisasi dakwah sangat penting dan besar, karena dalam organisasi ada sistem koordinasi sehingga pelaksanaan dakwah dapat mengetahui sumbangan apa yang harus diberikan. Di samping itu ada sistem perincian kegiatan-kegiatan serta pengendalian dimana masing-masing pelaksana dakwah menjalankan tugasnya satu kesatuan kerja yang telah ditentukan sehingga memudahkan pimpinan dakwah dalam mengendalikan dan mengevaluasi

¹² Balqis Noor Khomisah, "Pengetrapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah Pada Yayasan Amal Umat Islam (YAUMI) Dalam Upaya Pengumpulan dan Pendayagunaan Shodaqoh Umat Islam di Kabupaten Tegal", *Skripsi* (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 5

¹³ Suharti "Fungsi Manajemen dalam Usaha-Usaha Dakwah Yayasan Pendidikan dan Penyiaran Islam (YAPPI) Kabupaten Gunungkidul", *Skripsi* (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1992), hal 7

penyelenggara dakwah.¹⁴

4. J. Winardi dalam bukunya "Manajemen Perilaku Organisasi" memuat tentang berbagai pandangan para ahli tentang manajemen untuk memahami perilaku organisasi sebagai sebuah sistem yang dinamis, ilmu sistem dan juga membahas mengenai dasar-dasar manajemen, ilmu sistem dan pendekatan sistem dalam bidang manajemen, perilaku individu dan kelompok, pemimpin dan kepemimpinan dalam organisasi, serta konflik dan manajemen konflik.¹⁵
5. Sukanto Reksohadiprodjo dan T. Hani Handoko dalam bukunya "Organisasi Perusahaan, Teori, Struktur dan Perilaku" memuat tentang konsep-konsep teori dan perilaku organisasi, proses organisasi, lingkungan organisasi, kemungkinan perubahan dan cara-cara bagaimana mendorong orang-orang mau melaksanakan tugas-tugas organisasi, karena pada waktu ini banyak orang sering melupakan penting dan perlunya mengetahui, menghayati, serta mengetrapkan teori organisasi menyelesaikan masalah-masalah yang

¹⁴ Utama "Pelaksanaan Dakwah Islam dan Aisyiyah di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten (Tinjauan Manajemen)", *Skripsi* (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1991), hal. 9

¹⁵ J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.2

timbul.¹⁶

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Organizing

a. Pengertian Organizing

Menurut G.R Terry fungsi-fungsi manajemen ada empat, yaitu: *planning, organizing, actuating, dan controlling*.¹⁷ Namun dalam skripsi ini membahas khusus fungsi *organizing*.

Kata pengorganisasian berasal dari kata “*organism*” yang menurut salah satu kamus berarti menciptakan struktur dan bagian-bagian yang disatukan, sedemikian rupa, sehingga hubungan-hubungan itu dipengaruhi oleh bagian-bagian itu dengan keseluruhan.¹⁸

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses penyusunan *struktur organisasi* yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa *organizing* merupakan fungsi yang penting atau organ dalam manajemen, yang merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu

¹⁶ Sukanto Reksohadiprodjo dan T. Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan Teori, Struktur dan Perilaku*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), hal 1.

¹⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Op. Cit*, hal. 3

¹⁸ Moekijat, *Tanya Jawab Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal.

¹⁹ T. Hani Handoko, *Op.Cit*, hal.167

organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Istilah pengorganisasian mempunyai bermacam-macam pengertian.

Istilah tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan hal-hal berikut:²⁰

- 1) Cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif sumber daya-sumber daya keuangan, phisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasional.
- 2) Bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dimana setiap pengelompokan diikuti dengan penugasan seorang manajer yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompok.
- 3) Hubungan-hubungan antara fungsi-fungsi, jabatan-jabatan, tugas-tugas dan para karyawan.
- 4) Cara dalam mana para manajer membagi lebih lanjut tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen mereka dan mendelegasikan wewenang yang diperlukan untuk mengerjakan tugas tersebut.

Wewenang merupakan hak yang sah atau legal untuk memutuskan, memerintah yang lain untuk bertindak (untuk tidak bertindak) dan di lokasi sumber-sumber dalam pencapaian tujuan keorganisasian. Karena hak untuk keputusan dan memerintah

²⁰ *Ibid*, hal. 168

disesuaikan dengan posisi manajer di struktur organisasi dan melalui hubungan-hubungan formal, maka wewenang sering disebut hak formal dalam terminologi lain disebut *legitimate power*, *workable*, *autoring*, *institutionalized power*, untuk menekankan hubungannya dengan organisasi formal dan membedakannya dari tipe-tipe kekuasaan (power) lainnya. Tipe-tipe wewenang di antaranya adalah: *wewenang lini*, merupakan wewenang formal untuk menggerakkan dan mengontrol secara langsung bawahan yang melakukan kegiatan esensial untuk mencapai tujuan keorganisasian. *Wewenang staf*, menggerakkan dan mengontrol bawahan yang membantu kegiatan lini melalui pemberian nasehat, rekomendasi penelitian dan keahlian teknis. Sering pula dinyatakan bahwa pejabat staf diberi wewenang untuk memerintah. *Wewenang fungsional* adalah hak yang bisa diserahkan kepada seorang manajer atau suatu departemen perihal proses, praktek, kebijakan yang ditentukan atau hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh personil dalam departemen yang bukan departemennya.²¹

b. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme-mekanisme formal (organisasi formal) dengan mana organisasi dikelola. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan,

²¹ *Ibid*, hal. 200-210

tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Struktur ini mengandung unsur-unsur spesialisasi kerja, standardisasi, koordinasi, sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan besaran (ukuran) satuan kerja.

1) Aspek utama proses penyusunan struktur organisasi

a) Departementalisasi atau Departementasi

Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama).²² Perkataan departemen menunjukkan bidang tertentu, divisi, atau cabang perusahaan terhadap mana seorang manajer mempunyai wewenang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Beberapa bentuk departementalisasi adalah sebagai berikut:

i) Departementasi Menurut Fungsi (fungsional)

Departementasi fungsi adalah pengelompokan dari pada kegiatan-kegiatan yang sama atau yang bersifat homogin (serba sama) guna membentuk suatu kesatuan organisasi.²³ Jadi, semua individu-individu yang melaksanakan fungsi yang sama dikelompokkan bersama, seperti seluruh

²² *Ibid*

²³ Moekijat, *Op.Cit*, hal.213

personalia penjualan, akuntansi, programmer komputer, dan sebagainya.

ii) Departementasi Menurut Produk (hasil)

Departementasi produk adalah pola ligik yang dapat diikuti bila jenis-jenis produk teknologi pemrosesan dan metoda-metoda pemasaran yang sangat berbeda satu sama lain dalam organisasi.²⁴

Departementasi menurut hasil banyak digunakan, karena departementasi ini dapat dengan segera dimengerti, menitikberatkan pada penggunaan pengetahuan khusus dan mendorong spesialisasi. Sebagai contoh adalah departementasi sebuah toko besar yang dipisah-pisahkan oleh hasil (produk).

iii) Departementasi Menurut Daerah

Departementasi menurut daerah, kadang-kadang juga disebut departementasi wilayah, regional atau geografis, adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan menurut tempat dimana operasi berlokasi atau dimana satuan-satuan organisasi menjalankan usahanya.²⁵

iv) Departementasi Menurut Langgan

²⁴ T. Hani Handoko, *Op.Cit*, hal. 178

²⁵ *Ibid*, hal. 179

Departementasi menurut langganan dipergunakan apabila tekanan yang penting adalah dapat melayani lebih baik pembeli barang-barang atau jasa-jasa perusahaan.²⁶

Departementasi adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja, adapun macam-macam hubungan yang ada dalam departemen ada tiga, yaitu: pertama adalah *hubungan vertikal*, yaitu: berupa rantai komando dan konsultasi ketingkat lebih atas, aturan dan prosedur untuk tiap kegiatan yang berulang-ulang untuk memudahkan menangani masalah tanpa konsultasi, rencana dan jadwal yang cukup detail atau oprasioanal, penambahan tingkatan jika banyak problema atau mengalami overload dan sistem informasi vertikal agar tingkat yang diatas atau yang dibawah tidak overload dengan informasi. Kedua adalah *hubungan diagonal*, yaitu hubungan yang menunjuk pada hubungan antar departemen yang lebih tinggi dengan unit departemen lainnya yang lebih rendah, sehingga mirip dengan hubungan fungsional. Ketiga adalah *hubungan horizontal*, yaitu hubungan antar unit atau departemen.

b) Pembagian kerja

Pembagian kerja adalah perincian tugas pekerjaan

²⁶ Moekijat, *Op.Cit*, hal. 214

agar setiap individu dalam organisasi bertanggungjawab untuk dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas.²⁷ Beberapa alasan mengapa harus mengadakan pembagian pekerjaan adalah sebagai berikut:²⁸

- i) Pekerjaan itu terlalu banyak (berat) untuk dikerjakan oleh satu orang dan karenanya harus dibagi untuk diselesaikan oleh beberapa orang.
- ii) Pembagian pekerjaan menuntut pekerjaan harus dibagi.
- iii) Keinginan memperoleh keuntungan dari spesialisasi pekerjaan untuk tugas-tugas yang diserahkan kecakapan-kecakapan khusus dari para pegawai.

Setelah struktur organisasi yang sering pula disebut organisasi formal terbentuk, dengan sendirinya atau tidak disengaja, organisasi informal muncul dengan sendirinya.²⁹

2) Organisasi formal dan informal

a) Organisasi Formal

Organisasi formal pada umumnya struktur peranan yang disengaja dalam suatu badan yang diorganisir secara

²⁷ *Ibid*, hal.167

²⁸ *Ibid*, hal. 202

²⁹ Harold Koontz, Cyril O Donnel, Heinz Wehrich, *Inti Sari Manajemen Jilid 1*, terj, A.Hasyimi Ali, (Jakarta:Bina Aksara, 1989), hal.243

formal. Organisasi formal itu harus fleksibel. Hendaklah ada ruang untuk kewenangan, untuk memanfaatkan bakat kreatif, dan untuk pengakuan bagi kesukaan individual dan kemampuannya dalam organisasi formal. Namun usaha individu kelompok itu haruslah disalurkan ke arah sasaran-sasaran kelompok dan organisasi.³⁰ Bentuk organisasi ini terdapat pada struktur organisasi yang sengaja dibentuk dan jelas keberadaannya.

b) Organisasi informal

Organisasi informal dapat disebut sebagai suatu "bayangan" organisasi formal. Tanpa adanya organisasi formal, organisasi informal mungkin tidak ada. Meskipun organisasi informal merupakan refleksi organisasi formal, tetapi terdapat perbedaan ciri-ciri organisasi yang sangat menonjol. Organisasi formal mempunyai struktur, tujuan serta pola hubungan kerja yang teratur melalui manajemen. Organisasi informal berdiri di atas struktur yang tidak jelas, fleksibel dan sukar didefinisikan. Keanggotaan dalam organisasi informal sukar ditentukan dan hubungan antar anggota terjadi tanpa tujuan yang khusus. Dengan kata lain, keanggotaan organisasi informal tidak ditentukan atas dasar kesepakatan dengan

³⁰ *Ibid.*

tujuan organisasi.³¹

Adapun dasar hubungan yang bersifat informal itu adalah:³²

- i) Hubungan yang didasarkan pada *personal relation*.
 - ii) Kesamaan keahlian para anggota organisasi.
 - iii) Kesamaan kepentingan dalam organisasi.
 - iv) Kesamaan interesse dalam kegiatan-kegiatan diluar organisasi seperti olah raga, koperasi, dan lainnya.
- c) Elemen Dasar *Organizing*

Ujud nyata dari hasil pengorganisasian ialah struktur organisasi. Struktur organisasi menjelaskan apa yang harus dikerjakan (berhubungan dengan tugas), siapa yang harus melakukan pekerjaan tersebut dan kepada siapa yang mengerjakan itu harus bertanggungjawab atas pelaksanaan dan hasil yang dicapai (berhubungan dengan orang), apa yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan tugas (berhubungan dengan lingkungan) dan bagaimana saling hubungan kerja dengan para pelaksana (berhubungan dengan jaringan kerja). Dengan demikian terdapat beberapa

³¹ Sukanto Reksohadiprodjo dan T. Hani Handoko, *Op.Cit*, hal. 207.

³² Sondang. P. Siagian, *Filsafat Adminitrasi*, (Jakarta:Gunung Agung, 1982), hal.118

elemen penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses pengorganisasian khususnya dalam menyusun struktur organisasi.

Elemen-elemen dasar yang dimaksud ialah:³³

1) Pekerjaan (*work*).

Elemen ini perlu dirancang dan dikembangkan dalam suatu struktur kerja sebab mencapai tujuan harus jelas pekerjaan yang harus dikerjakan.

2) Orang (*people*).

Orang yang akan melaksanakan pekerjaan merupakan elemen organisasional penting sehingga perlu disediakan dan disusun tenaga kerja yang memiliki kompetensi satu maksud dari pengorganisasian ialah menetapkan hubungan yang pantas antara pekerjaan yang akan dikerjakan dengan orang yang pantas untuk mengerjakan pekerjaan tertentu.

3) Lingkungan tugas (*task environment*).

Elemen ini menunjuk lokasi spesifik di mana pekerjaan dilaksanakan dan semua factor-faktor fisik, seperti mesin-mesin, peralatan, ruang, penerangan, suhu yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan

³³ Ulbert Silalahi, *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 160-161

kerja, perlu dipertimbangkan dalam proses pengorganisasian. Jika orang yang melaksanakan pekerjaan merupakan “*animate element*” dalam pengorganisasian, maka sumber-sumber lain, seperti lingkungan kerja yang mendukung pelaksanaan kerja termasuk “*inanimate element*”.

- 4) Jaringan kerja (*network*) atau jaringan komunikasi (*communications linkages*).

Elemen ini perlu ditetapkan secara jelas karena dimaksudkan untuk menghubungkan tiap-tiap unit kerja untuk bekerja bersama dan terkoordinasi.

- d) Proses *Organizing*

Proses pengorganisasian pada hakikatnya merupakan cara bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan dalam unit-unit organisasi dan diantara para anggota sehingga anggota organisasi dapat bekerja efektif dan sumber-sumber pendukung dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan organisasi.

Sebab itu pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen amatlah penting, karena tanpa adanya langkah ini tidaklah terwujud organisasi, uraian tugas, wewenang dan tanggungjawab, uraian kaitan tugas atau pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lain serta sumber-sumber dasar

(manusia dan non-manusia) tidak dapat digerakkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam rencana. Mendayakan sumber-sumber manusia, non-manusia dan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi melalui proses pengorganisasian merupakan tindakan yang dinamik dan berlangsung secara terus menerus.³⁴

Pengorganisasian sebagai suatu proses akan efektif jika manajer melakukan sekuensi langkah-langkah yang rasional melalui beberapa tahap, yaitu:³⁵

1) Penjabaran tujuan umum dan tujuan khusus.

Menjabarkan tujuan umum yang akan dicapai dan tujuan-tujuan spesifik atau tujuan-tujuan unit organisasi merupakan awal proses pengorganisasian.

2) Menjabarkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

3) Mengelompokkan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas secara fungsional dalam unit kerja yang praktis, berdasarkan spesialisasi kerja maupun berdasarkan fungsi atau departementasi.

³⁴ *Ibid*, hal. 156

³⁵ *Ibid*, hal. 164-165

- 4) Menentukan tugas untuk masing-masing unit, kelompok dan individu-individu serta sumber-sumber fisik yang diperlukan. Ini mempengaruhi kualifikasi untuk melaksanakan tugas tersebut. Dalam pengelompokan tugas dan penugasan orang, perhatian khusus harus diberikan kepada kemampuan dan bakat yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Jadi tiap orang disertai tugas atas dasar kualifikasi mereka sehingga tidak terbebani oleh tugas yang terlalu berat atau terlalu ringan dilaksanakan. Artinya orang yang tepat ditempatkan pada tugas yang tepat.
- 5) Manajer menetapkan otoritas tiap-tiap unit organisasi sistem hubungan kerjanya sehingga terdapat koordinasi dalam pelaksanaan tugas.

2. Tinjauan Tentang Organisasi Dakwah

a. Pengertian Organisasi Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'watan* yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja *da'a-yad'u*. Dakwah berarti penyiaran agama dan pengembangan di kalangan umat (masyarakat), propaganda, penyiaran, seruan untuk meningkatkan amal ibadah bagi

pemeluk beragama.³⁶

Selain itu, banyak para ahli yang mendefinisikan arti dari pada dakwah, diantaranya adalah :

A. Hasjmy beliau mendefinisikan dakwah sebagai berikut:³⁷

“Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.”

Sedangkan M. Masyur Amin mendefinisikan dakwah sebagai berikut.³⁸

“Dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi kekufuran ke situasi keimanan, kebodohan ke kepandaian, dari situasi amoral ke situasi yang bermoral.”

Dari beberapa pengertian di atas, jadi yang dimaksud dengan dakwah Islamniyah adalah segala bentuk kegiatan yang bersifat mengajak, menyeru, memanggil, mengundang orang lain untuk selalu mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan kata organisasi berasal dari kata “*organisme*” yang berarti bagian-bagian yang terpadu dimana hubungan satu sama lain

³⁶ Ahmad A.K. Muda, *Op. Cit*, hal. 169

³⁷ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.

³⁸ M. Masyur Amin, *Metode Dakwah* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hal 16.

diatur oleh hubungan terhadap keseluruhannya.³⁹ Mengenai definisi tentang organisasi, banyak para ahli mengemukakan definisinya, diantaranya adalah:

Trewartha dan Newport, menyajikan definisi berikut tentang sebuah organisasi :

"Sebuah organisasi dapat kita nyatakan sebagai sebuah struktur sosial, yang didesain guna mengkoordinasi kegiatan dua orang atau lebih, melalui suatu pembagian kerja, dan hirarki otoritas, guna melaksanakan pencapaian tujuan umum tertentu"

Sondang P. Siagian, menyajikan definisi berikut tentang sebuah organisasi.⁴⁰

"Organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai sesuatu tujuan bersama dan terikat secara formal dalam suatu hirarki dimana selalu terdapat hubungan antara seorang atau kelompok orang yang disebut pimpinan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan".

A. Dimhari menyajikan definisi berikut tentang sebuah organisasi:⁴¹

"Organisasi, adalah suatu kesatuan berbagai organ (alat) yang masing-masing mempunyai tugas-tugas tertentu, bergerak dan bekerjasama yang teratur dengan satu pimpinan menuju kepada suatu maksud yang tertentu dengan satu jiwa dan bersifat dinamis".

Dari definisi dakwah dan organisasi diatas maka yang dimaksud organisasi dakwah adalah merupakan alat untuk pelaksanaan

³⁹ Zaini Muhtarom, *Op.Cit*, hal.11

⁴⁰ Sondang P. Siagian, *Peranan Staf dalam Manajemen*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979) hal 20.

⁴¹ A. Dimhari, *Tuntunan Praktis Berorganisasi*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1967), hal. 13

dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien, mengorganisir dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga dalam suatu kerangka struktur dan hubungan menurut pola tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan dakwah bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan Nasyiatul Aisyiyah adalah salah satu organisasi yang bergerak dibidang dakwah.

b. Unsur-Unsur Organisasi Dakwah

Setiap kegiatan dakwah betapapun sederhananya mengandung unsur-unsur organisasi yang lengkap, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari dai atau mubaligh (pihak yang menyampaikan seruan), mad'u (pihak penerima seruan), penyedia sarana atau logistik dakwah dan fasilitas melalui pembagian fungsi dan tugas kesemuanya berkehendak bekerja sama untuk menampilkan pesan dakwah kearah tercapainya berupa aktualisasi isi pesan dakwah.⁴² Dengan demikian organisasi dakwah baik disadari atau tidak selalu hadir (*inherent*) dalam setiap kegiatan dakwah, karena berlangsungnya kegiatan dakwah melibatkan banyak orang yang melakukan berbagai jenis pekerjaan baik pada tahap persiapan, pelaksanaan maupun tindak lanjut kemudian. Adapun unsur-unsur itu adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Dakwah

Begitu pula dengan tujuan dakwah, para ahli

⁴² Zaini Muhtarom, *Op.Cit*, hal.15

mengemukakan pendapatnya, diantaranya adalah : Masdar Helmy dan Mahmud Junud.

Tujuan dakwah menurut Masdar Helmy ada tiga, yaitu:⁴³

- a) Terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam.
- b) Terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran agama Islam, sehingga tercapailah masyarakat yang aman, damai, sejahtera lahir dan batin, adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah.
- c) Hidup manusia mempunyai tujuan, tujuannya seperti yang digariskan oleh Allah, yaitu berbakti sepenuhnya kepada Allah.

Sedangkan Mahmud Junus mengemukakan tentang tujuan dakwah sebagai berikut :⁴⁴

“Tujuan dakwah adalah menyampaikan dan menyiarkan petunjuk agama islam kepada umum, supaya dituruti dengan kemauan sendiri, seperti kepercayaan (I’tiqad), amal soleh dan akhlak Islam, seperti memperkuat hubungan silaturahmi sesama kaum muslim khususnya dan umat manusia umumnya. Selain daripada itu menolak serangan, dan tantangan-tantangan yang dihadapkan orang kepada agama Islam dan menghilangkan keragu-raguan orang tentang syariat Islam”.

Sedangkan menurut Sukriyanto mengemukakan tentang

tujuan dakwah sebagai berikut:⁴⁵

“Tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang

⁴³ Masdar Helmy, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Mubaliqq*, (Semarang: Thoha Putra, 1969), hal. 34

⁴⁴ Mahmud Junus, *Publisistik dan Dakwah*, (Jakarta: Erlangga, 1974), hal. 88

⁴⁵ Sukriyanto AR dalam Andy Dermawan. dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 8

baik.”

Dari ketiga pendapat di atas, jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan tujuan dakwah adalah untuk menciptakan suatu perubahan dengan pola-pola ajaran Islam, agar ajaran Islam dapat terealisasi dalam setiap aspek kehidupan manusia, sehingga terwujud masyarakat yang bermoral positif dan berakhlakul karimah, menuju keridhaan ilahi demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah.⁴⁶ Pada dasarnya materi dakwah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴⁷ Jika dilihat pada definisi maupun tujuan dakwah, maka materi dakwah baik berupa ide atau paham yang dapat disampaikan berarti mencakup seluruh kepentingan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan bersumber kepada bahan pokok Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang pada garis besarnya ajaran Islam, akan berkisar pada empat pokok sebagai berikut:⁴⁸

a) Ajaran tentang pendasaran niat atas semua tindakan

⁴⁶ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan II*, (Semarang: Thoha Putra, 1973), hal. 9

⁴⁷ Slamet Muhaemin Abda, *Op. Cit*, hal. 45.

⁴⁸ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1982), hal. 132

manusia

- b) Ajaran tentang halal dan haram
- c) Ajaran tentang tingkah laku manusia (hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam lingkungannya hubungan manusia dengan Tuhannya).
- d) Ajaran iman yang harus diikuti dengan Islam dan Ikhsan

Jadi keempat pokok tersebut harus tercermin dalam materi dakwah. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi dakwah mencakup bidang aqidah, akhlak, muamalah seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, serta seluruh aspek kehidupan manusia.

3) Subyek Dakwah (*Da'i*)

Setiap muslim berkewajiban melaksanakan dakwah dengan cara masing-masing tanpa kecuali. Dengan melalui profesinya, seseorang dapat melaksanakan dakwah, begitu pun dengan ketrampilan dan kegiatan sehari-harinya. Dakwah tidak semata-mata harus berdiri di atas mimbar dengan serentetan dalil-dalil yang diluncurkan, tapi dakwah adalah ajakan seseorang kepada orang lain untuk berlaku lebih baik sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dakwah dengan sikap dan tingkah laku pun sering tidak kalah efektifnya

ketimbang dakwah lewat lisan. Manusia sering menjadi tidak interest jika sering-sering ia dinasehati, sebaliknya manusia interest terhadap sesuatu karena ia sering melihatnya.⁴⁹

Setiap muslim hendaknya sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah. Tidak ada pengecualian seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai subyek dakwah. Dalam keadaan dan situasi bagaimanapun manusia muslim harus tetap sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah yang harus terus menerus melaksanakan tugasnya sebagai da'i dengan cara-cara yang sesuai dengan tempat dan situasinya.

4) Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Obyek dakwah amatlah luas, ia adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya. Berkait di dalamnya manusia yang merupakan anggota masyarakat yang masing-masing mempunyai kelainan individu. Tak ada manusia yang sama persis walau terjadi dari satu janin dari satu ibu. Masing-masing manusia mempunyai kemauan, keinginan, pikiran dan pandangan yang berbeda-beda. Secara individual ada orang yang keras kemauannya, yang susah diajak kompromi seolah-olah dialah orang yang paling benar kalau sudah berpegang pada prinsipnya. Ada pula orang yang lemah kemauannya ia gampang dibelok-belokkan hingga sering

⁴⁹ Slamet Muhaemin Abda, *Op. Cit*, hal. 50.

tidak jelas pendiriannya.⁵⁰

Pada intinya, obyek dakwah adalah setiap individu yang menjadi sasaran dakwah.

5) Metode Dakwah

Mengenai metode dakwah, para ahli banyak mengemukakan definisinya, namun disini penulis hanya menampilkan pendapat Sukriyanto AR, beliau berpendapat bahwa ada langkah-langkah yang harus ditempuh dalam memahami hakekat dakwah. Adapun langkah-langkah itu adalah sebagai berikut.⁵¹

“*Pertama-tama* yang harus dikaji adalah memahami apa dan siapa manusia secara mendalam dan utuh. Artinya manusia dilihat dari seluruh aspeknya, dari apa tujuan penciptaannya, bagaimana struktur fisiknya, sejarahnya, kejiwaannya, akal pikirannya, fungsinya, misinya, tanggungjawabnya, dan lain-lain. Mengapa? Karena manusialah subyek, obyek dan tujuan dakwah. Tanpa manusia tak mungkin terjadi proses dakwah. *Kedua*, tujuan diturunkannya Islam untuk apa, fungsinya sebagai apa dan seterusnya. Kajian ini dilakukan dengan mempelajari hal-hal yang sifatnya normative seperti yang terdapat dalam Alquran serta Hadis. *Ketiga*, mempelajari apa yang dimaksud dengan dakwah. *Keempat*, apa perlunya dakwah dan apa resikonya kalau tidak ada dakwah. *Kelima*, bagaimana seharusnya dakwah dilakukan dan seterusnya.”

Berdasarkan pengertian di atas, penulis mengartikan bahwa metode dakwah pada dasarnya adalah cara penyampaian dakwah yang ditempuh atau diterapkan untuk mencapai tujuan dakwah.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 52-53.

⁵¹ Sukriyanto AR dalam Andy Dermawan. dkk, *Ibid*, hal. 7

6) Media dakwah

Di alam pembangunan seperti sekarang ini dakwah harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang semakin berubah kearah yang lebih maju. Dituntut efektifitas dan efesiensi dalam pelaksanaan dakwah. Tidak hanya asal melaksanakan dakwah tapi harus dipikirkan apakah dakwah yang dilakukan sudah mengena atau belum, apakah berhasil atau tidak. Untuk itulah disamping keberhasilan dakwah ditentukan oleh da'i sendiri tapi juga ditentukan oleh sarana dan prasarananya. Di alam pembangunan seperti sekarang ini banyak muncul *instrument* yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kegiatan dakwah. Instrumen-instrumen tersebut dapat dijadikan alat pendukung dakwah. Meliputi instrument yang bersifat visual, auditif, ataupun audio-visual.⁵²

3. Tinjauan Tentang Hubungan Organizing dan Organisasi Dakwah

Proses dakwah tidak mustahil dilakukan oleh perorangan tetapi mengingat kompleksnya persoalan-persoalan dakwah, maka pelaksanaan dakwah dengan sendiri tersebut tidaklah efektif. Kompleksnya persoalan dakwah tersebut menyangkut segala aspek dakwah baik obyek, sistem maupun metode dan penyelenggaraannya. Obyek dakwah misalnya terdiri dari berbagai macam golongan dan struktur masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan serta kompleks pula sifatnya,

⁵²Slamet Muhaimin Abda, *Op.Cit*, hal.89

Kegiatan Organisasi dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen, khususnya fungsi pengorganisasian akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi yang bersangkutan dan menumbuhkan citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya para pengguna jasa dari profesi dai. Demikian pula dengan organisasi dakwah Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Banjarnegara.

Pengaturan dakwah secara manajerial ini tidak harus dipertentangkan dengan dakwah sebagai ibadah, karena ibadah dalam arti luas dapat dilakukan melalui berbagai macam profesi, seperti: dokter, apoteker, guru, pedagang, petani dan lain-lain sejauh kegiatan profesi itu didasari dan diikat oleh niat untuk mengabdikan kepada Tuhan dan berbakti kepada umat manusia. Bahkan lebih dari pada itu agama memerintahkan agar setiap perilaku dan tindakan yang diperbuat oleh manusia selain bermanfaat bagi sesamanya juga harus selalu dilakukan secara tertib dan teratur.⁵⁶

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mencapai suatu maksud. Sehubungan dengan upaya maka metode menyangkut masalah kerja, yaitu cara kerja untuk memahami obyek, dari penelitian.⁵⁷

⁵⁶ Zaini Muhtarom, *Op.Cit*, hal.15

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hal. 7

Kegiatan Organisasi dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen, khususnya fungsi pengorganisasian akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi yang bersangkutan dan menumbuhkan citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya para pengguna jasa dari profesi dai. Demikian pula dengan organisasi dakwah Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Banjarnegara.

Pengaturan dakwah secara manajerial ini tidak harus dipertentangkan dengan dakwah sebagai ibadah, karena ibadah dalam arti luas dapat dilakukan melalui berbagai macam profesi, seperti: dokter, apoteker, guru, pedagang, petani dan lain-lain sejauh kegiatan profesi itu didasari dan diikat oleh niat untuk mengabdikan kepada Tuhan dan berbakti kepada umat manusia. Bahkan lebih dari pada itu agama memerintahkan agar setiap perilaku dan tindakan yang diperbuat oleh manusia selain bermanfaat bagi sesamanya juga harus selalu dilakukan secara tertib dan teratur.⁵⁶

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mencapai suatu maksud. Sehubungan dengan upaya maka metode menyangkut masalah kerja, yaitu cara kerja untuk memahami obyek, dari penelitian.⁵⁷

⁵⁶ Zaini Muhtarom, *Op.Cit*, hal.15

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hal. 7

1) Metode Penentuan Subjek dan Objek

a) Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kasus, karena unit penelitiannya hanya satu. Sehingga tidak menggunakan istilah populasi dan sampel. Subjek penelitian adalah sumber data yang dipandang sasaran pengumpul data.⁵⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau unit penelitian adalah Pimpinan Daerah Nasyiatul 'Aisyiyah Banjarnegara Periode 2002-2005.

b) Objek Penelitian

Objek penelitian adalah tentang data apa saja yang akan dicari atau digali dalam penelitian.⁵⁹ Maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *organizing* di Pimpinan Daerah Nasyiatul 'Aisyiyah Banjarnegara Periode 2002-2005.

2) Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dengan orang yang dimaksud, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 17

tema yang diinginkan.⁶⁰ Dalam hal ini, peneliti melaksanakan wawancara secara mendalam terhadap para responden. Jadi jelasnya metode pengumpulan data ini bertujuan menggali data dari responden tentang beberapa hal yang berkenaan dengan pelaksanaan *organizing* di Pimpinan Daerah Nasyiatul 'Aisyiyah Banjarnegara periode 2002-2005 dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sebagai informan kunci, yaitu para pengurus Pimpinan Daerah Nasyiatul 'Aisyiyah Banjarnegara periode 2002-2005, terutama pengurus hariannya yaitu ketua, bendahara, dan sekretaris, tidak menutup kemungkinan para anggota pimpinan lainnya.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, prasasti dan sebagainya.⁶¹ Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data dengan melihat dan mengambil catatan-catatan dari hal atau variable yang berupa hasil-hasil tulisan, buku, foto, dan sebagainya yang berhubungan dengan

⁶⁰ Komarruddin, *Metode Penulisan Skripsi dan Thesis*, (Bandung: Aksara, 1987), hal. 133.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal 115.

pelaksanaan *organizing* Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Banjarnegara.

3) Metode Analisis Data

Setelah sebuah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan ilmiah, metode analisa merupakan faktor penting, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptip analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian disusun, dijelaskan baru dianalisa untuk mengungkapkan arti data tersebut.⁶² Jadi, setelah data yang berkaitan dengan penelitian sudah terkumpul, kemudian peneliti susun dan klasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran dari obyek penelitian dan mudah untuk dimengerti. Adapun data dari hasil wawancara mendalam, menghasilkan data kualitatif yaitu mengenai pembuatan dan pelaksanaan *organizing* pada PDNA Banjarnegara. Sedangkan dari metode dokumentasi menghasilkan data kuantitatif, yaitu mengenai hasil yang dicapai dari pelaksanaan *organizing* yang telah dilaksanakan. Kemudian kedua data tersebut peneliti gabungkan, selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam skripsi ini.

⁶² Winarno Surahmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1970), hal 140.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan masalah dalam penulisan skripsi ini akan penulis sajikan dalam bab-bab secara sistematis dengan saling berkaitan secara umum sistematika pembahasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan, yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang pelaksanaan *organizing* pada Organisasi Dakwah Pimpinan Daerah Nasyiatul 'Aisyiyah Banjarnegara Periode 2002-2005, meliputi: struktur organisasi yang membahas tentang aspek utama proses penyusunan struktur organisasi yang didalamnya terdapat pula pembahasan mengenai departementalisasi, dan pembagian kerja, selain itu juga ada pembahasan mengenai organisasi formal dan informal. Selanjutnya pembahasan mengenai elemen dasar *organizing* yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai pekerjaan (*work*), orang (*people*), lingkungan tugas (*teks environment*), dan jaringan kerja (*network*). Sedangkan pada bagian akhir bab II ini dibahas mengenai proses *organizing* yang membahas tentang penjabaran tujuan, penetapan kegiatan dan mengelompokannya, menentukan siapa-siapa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut, dan menetapkan otoritas.

Bab ketiga merupakan bab terakhir, sebagai bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan tentang pelaksanaan *organizing* pada organisasi dakwah Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Banjarnegara, maka pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan juga sekaligus jawaban atas rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari uraian pada bab-bab sebelumnya adalah bahwasanya *organizing* sudah dilaksanakan oleh PDNA Banjarnegara. Indikator ini ditunjukkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Struktur Organisasi

Aspek utama dari struktur organisasi, yaitu departementalisasi dan pembagian kerja, pada organisasi dakwah PDNA Banjarnegara sudah dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya struktur organisasi yang mana juga merupakan organisasi formal sekaligus disertai dengan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Empat orang ketua yang mempunyai tugas sendiri-sendiri, terdiri atas seorang ketua umum, ketua I, ketua II, dan ketua III. Dimana pada PDNA Banjarnegara hanya terdapat ketua umum, ketua I, dan ketua II. Adapun tugas ketua umum membawahi departemen kader dan departemen

dakwah. Sedangkan ketua I membawahi departemen sosial ekonomi dan departemen seni budaya. Untuk ketua II membawahi departemen dokumentasi dan informasi.

- b. Empat orang sekretaris yang juga mempunyai tugas yang sudah ditentukan, terdiri dari seorang sekretaris umum, sekretaris I, sekretaris II, dan sekretaris III.
 - c. Empat orang bendahara, yang terdiri dari seorang bendahara umum, bendahara I, bendahara II, dan bendahara III.
 - d. Adapun departemen-departemen yang dibentuk adalah departemen dakwah, departemen kader, departemen sosial dan perekonomian, departemen seni dan budaya, terakhir adalah departemen dokumentasi dan informasi serta sebuah lembaga kajian. Pada tiap departemen mempunyai seorang ketua, seorang sekretaris dan dua orang anggota.
2. Elemen Dasar *organizing*

Elemen dasar yang harus selalu ada pada setiap organisasi pun sudah ada pada PDNA Banjarnegara. Adapun elemen-elemen tersebut adalah pekerjaan (*work*), orang (*people*), lingkungan tugas (*task environment*), dan jaringan kerja (*network*) atau jaringan komunikasi. Pada PDNA Banjarnegara, pekerjaan dari masing-masing anggota sudah ditentukan berpanduan kepada keputusan PPNA. Untuk orang-orangnya, adalah mereka semua yang duduk dalam susunan kepengurusan. Untuk lingkungan tugas, bahwasannya setiap tugas dari masing-masing anggota tergantung kepada dimana dia

berkedudukan. Sedangkan untuk jaringan kerjanya dilakukan secara vertikal juga horizontal.

3. Proses *organizing*

Begitu pula dengan proses *organizing*, sudah terlaksana pada PDNA Banjarnegara. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tujuan organisasi, adanya penetapan kegiatan-kegiatan kemudian mengelompokkannya, penentuan tugas untuk masing-masing unit atau departemen serta sumber-sumber fisik yang diperlukannya, adanya penetapan otoritas pada tiap-tiap unit atau departemen sehingga dengan semua itu tetap terdapat koordinasi dalam setiap pelaksanaan tugas.

B. Saran-Saran

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka terungkaplah kondisi obyektif tentang pelaksanaan fungsi *organizing* pada organisasi dakwah PDNA Banjarnegara.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *organizing* merupakan bagian terpenting untuk dapat mencapai sebuah tujuan, apalagi tujuan sebuah organisasi dakwah. Oleh sebab itu, diharapkan kepada :
 - a. Kepada ketua, diharapkan untuk lebih dapat bekerjasama mengembangkan pola manajerialnya secara kreatif, inovatif, serta dapat menjadi teladan bagi para pengurus lainnya.

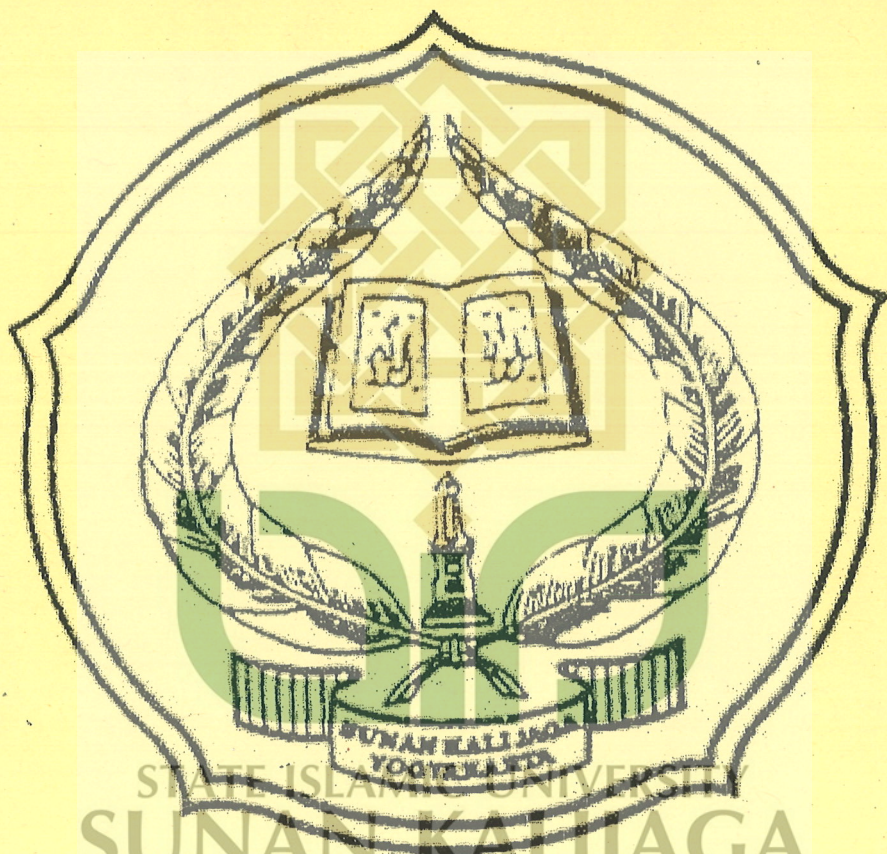
- b. Kepada sekretaris, diharapkan untuk lebih dapat bekerjasama terutama antar sekretaris demi peningkatan pelaksanaan *organizing*, dimana semua itu merupakan salah satu faktor pendukung jalannya organisasi dalam usahanya dalam menjapai tujuan.
 - c. Kepada bendahara, diharapkan untuk lebih giat lagi dalam usahanya mengumpulkan dana, demi kelancaran pelaksanaan program kerja.
 - d. Kepada anggota pimpinan lainnya yang duduk dalam setiap departemen yang ada, diharapkan untuk lebih konsentrasi terhadap tanggungjawabnya masing-masing dan perlu ditingkatkan pula kerjasamanya.
 - e. Dalam pelaksanaan program kerja, diharapkan keaktifan anggota pimpinan perlu ditingkatkan.
2. Kajian atau pembahasan yang komprehensif tentang masalah ini menjadi demikian pentingnya. Penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini sangat terbatas dan masih sangat kurang. Tentu saja besar harapan penulis, pengkajian dan pembahasan lebih lanjut, lengkap dan sempurna bisa dilakukan oleh penulis lainnya, khususnya para aktifis dakwah yang telah mempunyai wadah organisasi, sehingga tujuan dakwah atau tujuan organisasi akan lebih mudah untuk mencapainya .

Pada bagian akhir skripsi ini penulis menghaturkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT, yang dengan kasih sayang-Nya telah memberikan kesempatan kepada penulis menyelesaikan skripsi ini untuk penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung dan berkorban

membantu penulis. Walau jauh dari kata sempurna, besar harapan penulis semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash. 1994
- Amin, M. Masyur. *Metode Dawah*. Yogyakarta: Sumbangsih. 1980
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara. 1987
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Baraba, Faiz dan A. Somad Robith. *Kamus Lengkap CBSA Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris 888.000.000*. Surabaya: Indah. 1995
- Dermawan, Andi dkk. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI. 2002
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota. 1990
- Dimhari, A. *Tuntunan Praktis Beroganisasi*. Yogyakarta: Kota Kembang. 1997.
- Habib, M. Syafaat. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya. 1982
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Edisi II*. Yogyakarta: BPFE. 2001
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005
- Hasmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Helmy, Masdar. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan I*. Semarang: Thoha Putra. 1973
- Junus, Mahmud. *Publisistik dan Dakwah*. Jakarta: Erlangga. 1974
- Khomisah, Balqis Noor. *Pengetrapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah Pada Yayasan Amal Umat Islam (YAUMI) Dalam Upaya Pengumpulan dan Pendayagunaan Shodaqoh Umat Islam di Kabupaten tegal*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga. 1990.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1986.
- Komarruddin. *Metode Penulisan Skripsi dan Thesis*. Bandung: Aksara. 1987

- Koontz, Harold, Cyril O'Donnel, dan Heinz Wehrich. *Intisari Manajemen jilid 1*. terjemahan. A Hasymi Ali. Jakarta: Bina Aksara. 1989.
- Muda, A.K. Ahmad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher. 2006.
- Moekijat. *Tanya Jawab Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju. 1989
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Phenomologi, dan Realisme Metaphisik. Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Reka Sarasin. 1998
- Muhtarom, Zaini. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin dan IKFA. 1996
- Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Yogyakarta: PPNA. 2003
- Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah Jawa Tengah. *Buku Panduan*. Semarang: PWNA Jateng. 2001
- Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1982
- Reksohadiprojdo, Sukanto dan T. Hani handoko. *Organisasi Perusahaan: Teori, Struktur dan Prilaku*. Yogyakarta: BPFE. 1996
- Shaleh, Roshad. *Manajemen Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977
- Sheal, Piter. *Pengembangan Staf: Panduan Praktis Untuk Meningkatkan Kinerja*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2003
- Siagian, Sondang, P. *Filsafat Adminitrasi*. Jakarta: Gunung Agung. 1982
- _____. *Peranan Staf Dalam Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung. 1979
- Silalahi, Ulbert. *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju. 1996
- Suprayogo. Imam dan Tabroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Suharti. *Fungsi Manajemen Dalam Usaha-Usaha Dakwah Yayasan Pendidikan dan Penyiaran Islam (YAPPI) Kabupaten Gunungkidul. Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga. 1992

- Surahmad, Winarno. *Dasar-Dasar Teknik Research*. Bandung: Tarsito. 1970
- Syamsi S.U, Ibnu. *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.1994.
- Terry, George R.. *Prinsip-prinsip Manajemen*. terjemahan. J. Smith D.F.M, Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Kode Etik dan Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah. 2006
- Utama. Pelaksanaan Dakwah Islam dan Aisyiyah di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten (Tinjauan Manajemen). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga. 1991
- Winardi, J. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenada Media. 2004



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA